

Menumbuhkan Pembelajaran Inovatif melalui Program Pemberdayaan Guru IPS Berbasis Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur

Agus Purnomo*¹, Ike Ratnawati², Khusaini³

¹ Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

² Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

³ Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*e-mail: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, melalui penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Program ini lahir dari hasil asesmen kebutuhan mitra yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru MGMP belum memiliki eksposur memadai terhadap pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif dan berpikir tingkat tinggi siswa. Mitra dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi kegiatan. Pelaksanaan menggunakan skema in-on-in yang terdiri atas pelatihan teoritis (23 Juli 2025), penerapan mandiri di kelas (24–29 Juli 2025), dan pendampingan reflektif (30 Juli 2025), diikuti oleh 75 guru. Data dikumpulkan melalui observasi, produk modul ajar peserta, dan angket refleksi berskala Likert. Hasil kegiatan menunjukkan capaian positif pada seluruh indikator evaluasi, dengan tingkat pemahaman konsep *deep learning* mencapai 88,6% dan komitmen keberlanjutan praktik sebesar 85,7% dari peserta. Guru juga menunjukkan pergeseran peran dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran aktif. Program ini menegaskan bahwa pendampingan berpola in-on-in efektif menumbuhkan ekosistem pembelajaran inovatif berbasis komunitas MGMP dan berpotensi direplikasi pada forum guru mata pelajaran lain di Kabupaten Lumajang.

Kata kunci: *deep learning*, komunitas belajar guru, pembelajaran inovatif, pemberdayaan guru, pendidikan berkualitas, pengembangan profesional guru

Abstract

This community service program aims to strengthen the pedagogical competence of Social Studies (IPS) teachers belonging to the Subject Teachers' Working Group (MGMP IPS) of Lumajang Regency, East Java, through the implementation of *deep learning*. The program was grounded in a needs assessment indicating that most MGMP members lacked adequate exposure to instructional approaches emphasizing active engagement and higher-order thinking. The partner was involved from the planning, implementation, to the reflection stage. The program applied an in-on-in scheme comprising theoretical training (23 July 2025), independent classroom application (24–29 July 2025), and reflective mentoring (30 July 2025), involving 75 teachers. Data were collected through observation, participants' teaching-module outputs, and a Likert-scale reflective questionnaire. The results show positive achievement across all evaluation indicators, with conceptual understanding of *deep learning* reaching 88.6% and commitment to continuing the practice reaching 85.7% of participants. Teachers also demonstrated a shift from content delivery toward facilitating active learning. The program confirms that in-on-in mentoring effectively fosters a community-based innovative learning ecosystem within MGMP and holds potential for replication in other subject teacher forums in Lumajang Regency.

Keywords: *deep learning*, innovative learning, professional teacher development, quality education, teacher empowerment, teacher learning community

1. PENDAHULUAN

Deep learning dalam pendidikan muncul sebagai salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam membangun pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*), reflektif (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konseptual yang mendalam, kolaborasi, berpikir kritis, serta kemampuan mengaitkan

pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata (Komariyah, 2025; Suwandi et al., 2024; Yadi, 2025). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi *deep learning* masih menghadapi sejumlah kendala, seperti kesiapan guru yang rendah, keterbatasan infrastruktur, dan kecenderungan mempertahankan metode konvensional (Nurjanah & Suryadi, 2025). Berbagai penelitian tersebut menegaskan pentingnya pelatihan profesional yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mendampingi guru dalam menerapkan konsep pembelajaran mendalam secara berkelanjutan di kelas. Perlu ditegaskan bahwa istilah *deep learning* dalam artikel ini merujuk pada pembelajaran mendalam dalam ranah pedagogis dan kebijakan Kurikulum Merdeka, bukan pada model kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sebagaimana lazim dipahami dalam bidang ilmu komputer.

Kebutuhan ini semakin terasa di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Lumajang memiliki karakter wilayah yang beragam, dengan kombinasi sekolah di daerah pedesaan dan semi-perkotaan. Kondisi tersebut menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*. Di sisi lain, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kabupaten Lumajang berperan penting sebagai komunitas profesional guru yang aktif dalam mengembangkan kompetensi dan berbagi praktik baik. Namun, para guru anggota MGMP masih memerlukan dukungan sistematis untuk memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Adam et al., 2021; Berliana et al., 2024). Hasil asesmen kebutuhan awal yang dilakukan tim pengabdian melalui diskusi dengan pengurus MGMP menunjukkan bahwa sebagian besar dari lebih 200 guru anggota MGMP IPS Lumajang telah terbiasa menyusun perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka, tetapi belum memiliki eksposur yang memadai terhadap pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit menekankan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap model pembelajaran inovatif kerap disebabkan oleh minimnya pendampingan berkelanjutan pascapelatihan (Rofiq et al., 2020).

Pemilihan skema *in-on-in* dalam kegiatan ini didasarkan pada karakteristik kebutuhan mitra yang memerlukan bukan hanya pembekalan konsep, tetapi juga pendampingan pada saat guru menerapkan konsep tersebut di kelas. Model pelatihan satu arah yang hanya berhenti pada tahap penyampaian teori terbukti kurang efektif mengubah praktik mengajar guru secara berkelanjutan, sedangkan pola *in-on-in* yang memadukan pelatihan, praktik mandiri, dan pendampingan reflektif secara empiris lebih efektif membangun kompetensi guru karena memberi ruang bagi guru untuk mencoba, mengalami kegagalan, dan memperbaiki praktik mengajarnya secara bertahap (Isrokatun et al., 2021; Hidayat, 2024). Karakteristik wilayah Lumajang yang menggabungkan sekolah pedesaan dan semi-perkotaan turut menjadi pertimbangan, karena pendampingan langsung memungkinkan fasilitator menyesuaikan strategi dengan kondisi riil masing-masing sekolah, alih-alih menyeragamkan pendekatan bagi seluruh peserta.

Program pengabdian ini dirancang sebagai bentuk intervensi strategis untuk meningkatkan kapasitas guru IPS melalui penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* dengan pola kerja *in-on-in*, yaitu pelatihan teori, penerapan mandiri, dan pendampingan reflektif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam pengembangan profesional guru karena mengintegrasikan aspek konseptual, praktik lapangan, serta refleksi kolaboratif (Isrokatun et al., 2021). Melalui program ini, guru diharapkan tidak hanya memahami konsep *deep learning*, tetapi juga mampu merancang modul pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di Lumajang.

Tujuan utama kegiatan ini adalah: (1) memperkuat pemahaman konseptual guru terhadap paradigma *deep learning*; (2) meningkatkan keterampilan teknis guru dalam merancang dan menerapkan modul pembelajaran kontekstual; serta (3) menumbuhkan budaya refleksi dan kolaborasi di lingkungan MGMP IPS sebagai ekosistem pembelajaran profesional. Melalui kegiatan ini, guru IPS diharapkan dapat bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran aktif yang menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di daerah, sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDG 4): *Quality Education*.

Kegiatan ini juga sejalan dengan arah kebijakan Rencana Strategis Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang dalam bidang pengembangan pendidikan berbasis kemitraan sekolah dan masyarakat.

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis penguatan kapasitas guru melalui skema *in-on-in*, yaitu pelatihan teoritis (*in-service training*), penerapan mandiri (*on the job training*), dan pendampingan reflektif (*in-service reinforcement*). Tahap pertama berfokus pada pelatihan konseptual mengenai prinsip dan implementasi pembelajaran berbasis deep learning yang kontekstual dalam mata pelajaran IPS. Pada tahap ini, guru diberikan pengalaman belajar aktif melalui simulasi dan studi kasus agar memahami bagaimana strategi pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif siswa. Tahap kedua diarahkan pada praktik mandiri di sekolah masing-masing, di mana peserta mengadaptasi modul pembelajaran yang telah dirancang. Tahap terakhir berupa pendampingan reflektif dilaksanakan untuk menilai efektivitas penerapan serta mendiskusikan kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Pendekatan *in-on-in* ini efektif dalam memperkuat kompetensi pedagogik guru melalui siklus belajar berulang antara teori dan praktik, sebagaimana juga diterapkan dalam program pengembangan profesional guru di berbagai daerah (Hidayat, 2024; Isnayanti et al., 2025).

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap dengan jadwal: pelatihan teoritis pada 23 Juli 2025, penerapan mandiri di kelas masing-masing pada 24–29 Juli 2025, dan pendampingan reflektif pada 30 Juli 2025. Peserta direkrut melalui undangan terbuka kepada seluruh anggota MGMP IPS Kabupaten Lumajang; dari proses tersebut, 75 guru mendaftar dan berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dengan 70 guru hadir pada sesi pelatihan tatap muka tahap pertama. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen Universitas Negeri Malang yang berperan sebagai fasilitator dan narasumber, bekerja sama dengan pengurus MGMP IPS Lumajang yang berperan sebagai koordinator lapangan dan penghubung dengan peserta di masing-masing sekolah. Tahapan kegiatan beserta waktu, tempat, dan tujuannya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan kegiatan In-On-In beserta waktu, tempat, dan tujuan pelaksanaan

Tahap Kegiatan	Waktu	Tempat	Tujuan
Pelatihan Teoritis (In)	23 Juli 2025	[Nama tempat pelaksanaan]	Membangun pemahaman konseptual guru tentang prinsip dan strategi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam IPS
Penerapan Mandiri (On)	24–29 Juli 2025	Sekolah masing-masing peserta	Mempraktikkan modul pembelajaran berbasis deep learning yang telah dirancang pada tahap pelatihan
Pendampingan Reflektif (In)	30 Juli 2025	[Nama tempat pelaksanaan]	Mendiskusikan hasil penerapan, merevisi modul, dan menyusun rencana keberlanjutan praktik

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui angket reflektif berskala Likert (1–4) yang diisi oleh 75 guru peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman terhadap konsep deep learning, kemampuan menyusun modul pembelajaran, serta komitmen keberlanjutan praktik, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3. Selain data kuantitatif, refleksi terbuka yang ditulis peserta pada akhir setiap tahap kegiatan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola tantangan,

strategi adaptasi, dan perubahan sikap guru, yang hasilnya dirangkum pada Tabel 2. Hasil produk peserta berupa modul pembelajaran turut dianalisis untuk menilai tingkat keterterapan prinsip *deep learning* dalam desain instruksional. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila minimal 70% peserta menyatakan peningkatan pemahaman dan mampu menghasilkan draf modul pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan pengalaman praktik; capaian pada seluruh indikator (Tabel 3) menunjukkan bahwa target tersebut terpenuhi. Model evaluasi ini mengacu pada pendekatan pengukuran dampak program pelatihan guru berbasis praktik reflektif yang menekankan keberlanjutan peningkatan profesionalisme (Kristanti & Sujana, 2022). Luaran kegiatan ini meliputi modul pembelajaran IPS berbasis *deep learning* yang telah direvisi oleh peserta, serta rekomendasi praktik baik yang didiseminasikan melalui forum MGMP IPS Lumajang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Mitra Pengabdian

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kabupaten Lumajang, sebuah forum profesional yang beranggotakan para guru IPS jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). MGMP IPS berperan penting sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antarpendidik dalam meningkatkan kompetensi, berbagi praktik baik, serta merespons dinamika kebijakan pendidikan nasional secara kolektif. Secara kelembagaan, MGMP IPS Lumajang telah aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas guru, seperti workshop kurikulum, pelatihan penilaian autentik, dan forum diskusi tematik. Jumlah anggota aktif mencapai lebih dari 200 guru yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Lumajang. Namun pada kegiatan pengabdian ini jumlah peserta yang terlibat sebanyak 75 guru.

MGMP IPS Lumajang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap upaya penguatan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif, khususnya model *deep learning*. Meskipun memiliki pengalaman dalam pengembangan perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka, sebagian besar anggota MGMP belum memiliki eksposur yang cukup terhadap pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif siswa. MGMP juga telah menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang, yang mendukung kegiatan peningkatan mutu guru melalui sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi. Dalam kegiatan ini, MGMP IPS menjadi mitra utama yang tidak hanya menyediakan peserta, tetapi juga memfasilitasi koordinasi kegiatan, penyusunan agenda pelatihan, dan diseminasi hasil program ke tingkat satuan pendidikan.

3.2. Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pelatihan intensif yang dilaksanakan pada 23 Juli 2025 menjadi tahap awal dari rangkaian program pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada peningkatan kapasitas guru IPS melalui implementasi model pembelajaran berbasis *deep learning*. Pelatihan ini diikuti oleh 70 guru yang tergabung dalam MGMP IPS Kabupaten Lumajang. Suasana kegiatan berlangsung interaktif sejak sesi pembukaan, karena peserta menunjukkan antusiasme tinggi untuk memahami pendekatan pembelajaran baru yang dianggap relevan dengan tuntutan kurikulum saat ini.

Pada tahap awal, fasilitator memberikan pengantar mengenai urgensi pembelajaran berbasis *deep learning* dalam konteks pendidikan IPS. Paparan ini memperlihatkan perbedaan mendasar antara pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada guru dengan *deep learning* yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan reflektif siswa. Materi teoritis yang disampaikan tidak hanya menekankan pada konsep, tetapi juga dikaitkan dengan realitas yang dihadapi guru di kelas, sehingga peserta dapat segera menghubungkan teori dengan praktik pembelajaran sehari-hari.

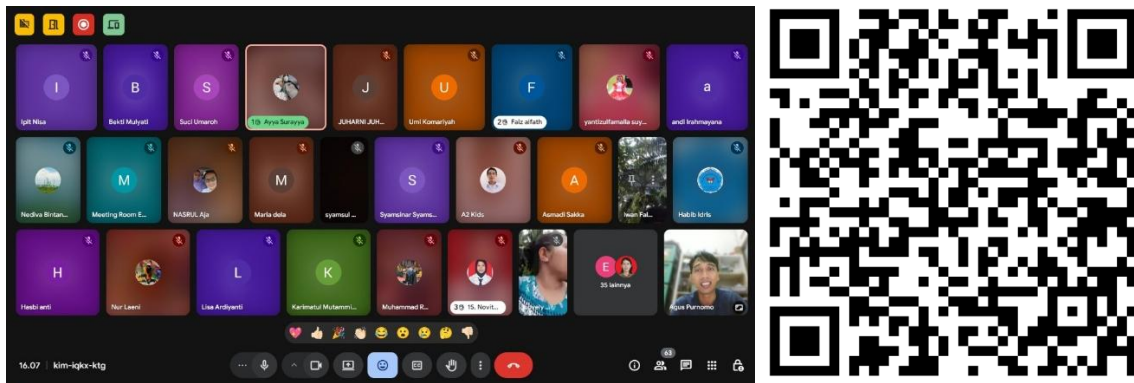
Selanjutnya, kegiatan berlanjut pada sesi simulasi dan praktik yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada guru. Dalam sesi ini, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan studi kasus dan *role-playing*. Melalui aktivitas tersebut, guru dilatih untuk menyusun skenario pembelajaran yang mampu menstimulasi siswa dalam mengeksplorasi permasalahan nyata, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Hasil simulasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru masih tampak kaku dalam mencoba pendekatan baru, mereka mulai memahami bagaimana *deep learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS.



Gambar 1. Pengabdian MGMP IPS Kabupaten Lumajang

Gambar 1 memperlihatkan suasana sesi simulasi dan diskusi kelompok pada pelatihan intensif 23 Juli 2025, ketika peserta berlatih menyusun skenario pembelajaran berbasis *deep learning* secara kolaboratif. Selain simulasi, sesi ini juga menghasilkan rancangan awal modul pembelajaran berbasis *deep learning* yang disusun oleh peserta. *Draft* modul tersebut memuat tujuan pembelajaran, strategi implementasi, dan aktivitas yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Proses penyusunan modul masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, namun hasil awal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dalam mengubah pola pikir dari sekadar menyampaikan materi ke arah merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pada 23 Juli 2025 memberikan dampak positif bagi peserta. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep *deep learning*, yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata skor peserta. Lebih dari itu, diskusi reflektif di akhir sesi mengungkapkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya mengubah pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi siswa saat ini. Meski diakui masih ada kendala terkait keterbatasan waktu dan sumber daya, kegiatan ini memberikan fondasi yang kuat untuk tahap penerapan mandiri yang akan dilaksanakan pada minggu berikutnya. Data umpan balik peserta (Tabel 3) turut menguatkan hal ini, dengan 88,6% guru menyatakan telah memahami konsep dasar *deep learning* setelah mengikuti sesi pelatihan ini.



Gambar 2. Pendampingan daring dan akses materi mandiri antar kegiatan pengabdian

Gambar 2 menunjukkan aktivitas pendampingan daring yang dimanfaatkan peserta untuk mengakses materi tambahan dan berkonsultasi dengan fasilitator selama masa penerapan mandiri (24–29 Juli 2025), sebelum kembali berkumpul pada sesi pendampingan reflektif. Kegiatan pendampingan lanjutan yang dilaksanakan pada 30 Juli 2025 menjadi tahap refleksi dan evaluasi dari keseluruhan proses implementasi pembelajaran berbasis *deep learning*. Setelah melalui masa penerapan mandiri selama satu minggu, para guru IPS yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Lumajang kembali berkumpul untuk mendiskusikan pengalaman mereka. Suasana kegiatan berlangsung lebih dinamis dibandingkan tahap awal, karena peserta datang dengan membawa catatan praktik, dokumentasi kegiatan kelas, serta refleksi pribadi mengenai tantangan dan keberhasilan yang mereka alami.

Pada sesi awal, setiap guru diminta mempresentasikan hasil penerapan modul pembelajaran yang telah mereka rancang. Presentasi ini tidak hanya menekankan pada isi materi, tetapi juga pada strategi pelaksanaan dan respon siswa di kelas. Dari laporan peserta, terlihat adanya variasi pengalaman: beberapa guru berhasil menstimulasi siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan berpikir kritis, sementara yang lain masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu belajar, resistensi siswa terhadap metode baru, serta minimnya dukungan teknologi di sekolah. Kendati demikian, semua guru sepakat bahwa pendekatan *deep learning* memberikan warna baru dalam pembelajaran IPS dan mampu meningkatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa.

Diskusi kelompok kemudian diarahkan untuk mengeksplorasi lebih dalam tantangan yang dihadapi selama penerapan. Guru saling berbagi strategi dalam mengatasi hambatan, misalnya dengan menyederhanakan aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan alokasi waktu, atau dengan memanfaatkan sumber belajar lokal ketika teknologi terbatas. Fasilitator memberikan umpan balik atas setiap presentasi, sekaligus menekankan pentingnya keberlanjutan praktik dengan memperhatikan kondisi riil sekolah. Proses ini membantu guru memperbaiki modul yang telah mereka susun, sehingga modul tersebut lebih aplikatif dan relevan dengan konteks pembelajaran masing-masing.

Selain refleksi, kegiatan juga memfokuskan pada peningkatan keterampilan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran berbasis *deep learning*. Fasilitator memperkenalkan beberapa teknik asesmen yang menekankan penilaian terhadap proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhir. Hal ini membuka wawasan baru bagi peserta, karena selama ini sebagian besar guru masih mengandalkan tes tertulis sebagai bentuk evaluasi utama. Dengan adanya pemahaman baru ini, guru mulai mengintegrasikan asesmen otentik ke dalam modul pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pada 30 Juli 2025 menegaskan bahwa proses pendampingan dengan pola *in-on-in* efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Para peserta menunjukkan perkembangan nyata, baik dari sisi pemahaman konsep maupun keterampilan praktik. Diskusi reflektif memperlihatkan bahwa meskipun penerapan *deep learning* masih menghadapi berbagai tantangan, guru semakin percaya diri untuk melanjutkan dan menyebarluaskan praktik ini melalui forum MGMP. Hasil akhir berupa modul pembelajaran yang telah direvisi menjadi salah satu capaian penting, karena dapat digunakan sebagai panduan praktis untuk guru lain di

Kabupaten Lumajang.

3.3. Evaluasi

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pola *in-on-in* memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perkembangan kapasitas guru IPS MGMP Kabupaten Lumajang. Pada tahap pelatihan intensif (23 Juli 2025), guru menunjukkan peningkatan pemahaman konsep *deep learning* yang tercermin dari hasil *post-test* dan kualitas rancangan awal modul. Meskipun sebagian peserta masih cenderung mengaitkan pembelajaran dengan metode konvensional, diskusi interaktif dan simulasi membantu mereka melihat potensi pendekatan baru dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Tahap penerapan mandiri memberikan pengalaman berharga, sekaligus memperlihatkan tantangan nyata di kelas. Guru berusaha mengadaptasi modul yang mereka rancang dengan kondisi sekolah masing-masing. Sebagian besar mengakui adanya keterbatasan waktu, sarana teknologi, dan kebiasaan siswa yang masih pasif. Namun, mereka juga melaporkan adanya perubahan positif, misalnya meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan reflektif.

Pendampingan lanjutan (30 Juli 2025) menjadi ruang refleksi yang memperkaya proses pembelajaran guru. Melalui presentasi hasil praktik, guru dapat saling bertukar pengalaman dan memperbaiki modul yang mereka kembangkan. Umpan balik dari fasilitator menekankan pentingnya keberlanjutan praktik ini, khususnya dengan mengintegrasikan asesmen otentik dan strategi pembelajaran kontekstual. Refleksi akhir memperlihatkan bahwa guru semakin percaya diri untuk menerapkan *deep learning* secara lebih konsisten, sekaligus berkomitmen menyebarkan praktik baik ini melalui forum MGMP. Rangkuman capaian, tantangan, dan refleksi peserta pada setiap tahap kegiatan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Refleksi kegiatan pengabdian

Tahap Kegiatan	Capaian Utama	Tantangan yang Dihadapi	Refleksi Peserta
Pelatihan Intensif (23 Juli 2025)	Peningkatan pemahaman konsep <i>deep learning</i> ; penyusunan draft modul awal.	Sebagian guru masih kaku dalam mencoba metode baru; keterbatasan waktu pelatihan.	Guru menyadari pentingnya mengubah pendekatan dari <i>teacher-centered</i> ke <i>student-centered</i> .
Penerapan Mandiri (24–29 Juli 2025)	Guru mencoba modul di kelas; partisipasi siswa meningkat dalam diskusi.	Waktu terbatas, sarana digital minim, siswa terbiasa pasif.	Guru mulai melihat dampak positif <i>deep learning</i> meski belum optimal.
Pendampingan Lanjutan (30 Juli 2025)	Presentasi hasil praktik; revisi modul; pengenalan asesmen otentik.	Variasi kondisi sekolah membuat implementasi tidak seragam.	Guru lebih percaya diri, berkomitmen melanjutkan praktik, dan siap menyebarkan ke MGMP.

Refleksi menyeluruh menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga mendorong mereka untuk mulai melakukan transformasi dalam praktik pembelajaran. Meski terdapat kendala struktural dan kultural, semangat guru untuk mencoba dan memperbaiki diri menjadi modal penting untuk keberlanjutan program. Peran MGMP sebagai wadah kolaboratif dinilai strategis untuk memperluas dampak program ke sekolah-sekolah lain di Kabupaten Lumajang. Secara kuantitatif, capaian tertinggi terlihat pada indikator pemahaman konsep dasar *deep learning* (88,6%) dan komitmen keberlanjutan praktik (85,7%), sedangkan indikator peningkatan partisipasi siswa di kelas (67,1%) menjadi capaian yang masih perlu diperkuat pada pendampingan lanjutan pascaprogram.

Tingkat capaian peserta pada masing-masing indikator evaluasi ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Umpan balik dari peserta pengabdian.

Aspek yang Dinilai	Persentase
Memahami konsep dasar <i>deep learning</i> dalam IPS	88,60%
Mampu menyusun draft modul pembelajaran berbasis <i>deep learning</i>	78,60%
Mencoba menerapkan modul dalam kelas masing-masing	71,40%
Melihat peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran	67,10%
Merevisi modul berdasarkan pengalaman praktik	75,70%
Berkomitmen melanjutkan praktik dan menyebarkan di MGMP	85,70%

3.4. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pada tanggal 23 Juli 2025 menunjukkan bahwa pemahaman dasar guru IPS mengenai konsep *deep learning* mulai terbentuk dengan baik. Pemaparan materi yang disampaikan dalam bentuk teori dan simulasi memberikan gambaran yang lebih konkret bagi guru untuk memahami esensi pembelajaran berbasis *deep learning*. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui temuan bahwa pemahaman guru mengenai model pembelajaran inovatif cenderung meningkat apabila diberikan contoh kontekstual yang dekat dengan mata pelajaran yang mereka ampu (Fadillah et al., 2024; Komariyah, 2025). Dengan demikian, penyampaian yang bersifat aplikatif terbukti lebih efektif dibandingkan sekadar penjelasan konseptual.

Kegiatan simulasi yang dilakukan dalam tahap pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap antusiasme peserta. Hal tersebut sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa simulasi pembelajaran dapat mendorong guru untuk lebih aktif bereksperimen dengan model-model baru (Sukanto, 2022). Dalam konteks ini, guru merasa lebih percaya diri mencoba pendekatan yang sebelumnya dianggap rumit, karena mereka telah mengalami proses praktik langsung. Keaktifan peserta dalam mencoba *role-playing* dan studi kasus menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan praktik nyata mampu meminimalisasi kesenjangan antara teori dan implementasi (Emilda Sulasmi, 2025). Temuan ini relevan dengan konteks kegiatan karena skema in-on-in yang digunakan memang dirancang untuk memberi ruang eksperimentasi bertahap, bukan sekadar transfer teori satu arah.

Pada tahap penerapan mandiri setelah pelatihan, guru mulai menghadapi tantangan ketika harus mengintegrasikan *deep learning* ke dalam kelas mereka. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan waktu, adaptasi materi, dan variasi kesiapan siswa. Hal ini mengonfirmasi penelitian yang menekankan bahwa implementasi model pembelajaran baru membutuhkan kesiapan guru dalam hal manajemen kelas dan penguasaan materi (Darmawan & Suparman, 2019). Meski demikian, sebagian besar guru tetap berusaha menyesuaikan diri, yang memperlihatkan adanya komitmen untuk melakukan perubahan menuju pembelajaran yang lebih mendalam.

Refleksi pada tahap pendampingan lanjutan tanggal 30 Juli 2025 memperlihatkan bahwa guru mulai mampu memperbaiki modul pembelajaran yang mereka susun berdasarkan pengalaman lapangan. Proses revisi modul ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pendampingan berulang dapat meningkatkan kualitas rancangan yang dibuat oleh guru (Hanip et al., 2024). Perubahan modul dari versi awal ke versi perbaikan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pola *in-on-in* yang digunakan dapat dikatakan efektif dalam membangun kapasitas guru secara bertahap.

Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasakan adanya peningkatan dalam keterampilan mereka, terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih aktif. Hasil ini mendukung temuan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan inovatif berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan keterampilan guru (Asmaida, 2021). Guru yang sebelumnya pasif dalam merancang variasi kegiatan menjadi lebih berani mencoba hal-hal baru setelah mengikuti program pendampingan.

Selain itu, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran IPS melalui pemanfaatan media dan sumber

belajar interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya media berbasis teknologi dalam mendukung pembelajaran mendalam (Kristanti & Sujana, 2022). Guru yang mencoba menggunakan media interaktif melaporkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep abstrak IPS karena disajikan dalam bentuk visual yang menarik. Dengan demikian, inovasi dalam penggunaan media menjadi bagian penting dari keberhasilan penerapan *deep learning*. Relevansi temuan ini dengan konteks Lumajang terletak pada ketersediaan sumber belajar lokal (potensi alam dan sosial daerah) yang dapat dijadikan media kontekstual tanpa bergantung sepenuhnya pada teknologi digital yang aksesnya masih bervariasi antarsekolah.

Keterlibatan guru dalam proses refleksi bersama juga berkontribusi terhadap terbentuknya komunitas belajar di lingkungan MGMP. Keberadaan forum diskusi dan berbagi pengalaman memperkuat solidaritas antar guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Rofiq et al., 2020). Kegiatan reflektif ini menjadikan MGMP bukan hanya sebagai forum administratif, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Penguatan peran MGMP sebagai agen perubahan sejalan dengan upaya pengembangan kapasitas guru dalam skala lebih luas.

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran berbasis *deep learning* dapat diterapkan secara berkelanjutan apabila guru diberikan dukungan yang tepat. Pendekatan pelatihan dengan pola *in-on-in* memberikan ruang bagi guru untuk belajar, mencoba, dan memperbaiki diri secara berulang. Hal ini sesuai dengan kajian yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan kebijakan pendidikan nasional sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* (Alvin Hidayat et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pendampingan semacam ini dapat menjadi strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kebijakan nasional dengan kemampuan guru di tingkat lokal.

Sebagai tindak lanjut, MGMP IPS Lumajang menyepakati beberapa langkah keberlanjutan, yaitu menjadikan guru yang telah berpartisipasi sebagai narasumber sebaya (peer facilitator) pada forum MGMP reguler, mendokumentasikan modul-modul hasil revisi sebagai bank modul bersama yang dapat diakses seluruh anggota, serta menjajaki replikasi pola pendampingan *in-on-in* ini pada MGMP mata pelajaran lain di Kabupaten Lumajang. Rencana keberlanjutan ini penting agar perubahan praktik yang telah dimulai selama program tidak berhenti begitu pendampingan dari tim pengabdian berakhir, melainkan terus dijaga melalui mekanisme belajar sejawat di dalam komunitas MGMP sendiri.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian di Kabupaten Lumajang pada 23–30 Juli 2025 terbukti berkontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas 75 guru IPS anggota MGMP Kabupaten Lumajang melalui penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan pola *in-on-in*. Capaian ini tercermin secara kuantitatif pada hasil umpan balik peserta, dengan 88,6% guru menyatakan telah memahami konsep dasar *deep learning*, 78,6% mampu menyusun draf modul pembelajaran kontekstual, dan 85,7% berkomitmen melanjutkan serta menyebarkan praktik ini melalui forum MGMP.

Refleksi hasil kegiatan memperlihatkan perubahan sikap, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan hasil pengabdian ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, meskipun indikator peningkatan partisipasi siswa di kelas (67,1%) menunjukkan bahwa penguatan lebih lanjut masih diperlukan. Program ini turut memperkuat jejaring kolaboratif antara Universitas Negeri Malang dan MGMP IPS Lumajang, dengan rencana keberlanjutan berupa pembentukan narasumber sebaya, penyusunan bank modul bersama, dan penjajakan replikasi pola *in-on-in* pada MGMP mata pelajaran lain di Kabupaten Lumajang.

Dengan demikian, program pengabdian ini bukan hanya berdampak pada penguatan kompetensi profesional guru IPS, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menjembatani kebutuhan lapangan dengan arah kebijakan pendidikan nasional terkait Kurikulum Merdeka dan agenda Sustainable Development Goals (SDG 4): Quality Education. Kepada Dinas Pendidikan

Kabupaten Lumajang dan pengurus MGMP mata pelajaran lain, hasil kegiatan ini dapat dijadikan rujukan untuk mereplikasi pola pendampingan in-on-in secara lebih luas guna mendorong pemerataan inovasi pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini melalui dana internal skema kemitraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Limatahu, K., Juliadharma, M., Buamona, N., & Fitrianto, A. R. (2021). Peran kegiatan MGMP dalam meningkatkan kreativitas guru dalam merancang modul ajar berbasis deep learning di MAN 1 Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3), 167–186. <https://doi.org/10.12981/jiwp.v11i3.12981>
- Alvin Hidayat, M., Tri Agustin, D., Hana, N., Ramadhani, R., Ayu Pratiwi, D., & Aslamiah. (2025). Keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251–264. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I2.30525>
- Asmaida. (2021). Peningkatan hasil belajar IPS menggunakan pendekatan kontekstual di kelas VII.3 SMP Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7266–7272. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I3.2136>
- Berliana, F. R., Palupi, F. I., Arianti, D. A., Trihantoyo, S., & Nuphanudin. (2024). Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dr. Soetomo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 18689–18698. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15121>
- Darmawan, E. W., & Suparman, S. (2019). Design of Mathematics Learning media based on Discovery Learning to improve problem solving ability. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 20–28. <https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V1I2.7564>
- Emilda Sulasmi. (2025). Can Deep Learning provide solutions to the challenges of 21st-Century Education in Indonesia? *International Journal of Computational and Experimental Science and Engineering*, 11(2). <https://doi.org/10.22399/IJCESEN.2636>
- Fadillah, E., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2024). Kualitas kompetensi Guru IPS dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 164–171. <https://doi.org/10.26740/IJSS.V7N1.P164-171>
- Hanip, R., Wahyudiono, A., Nirtha, E., Ruma Bay, R., Sinaga, S. B., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2024). Pengembangan kompetensi guru SD Muhammadiyah Merauke dalam penerapan konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 136–151. <https://doi.org/10.70340/JAPAMAS.V3I2.148>
- Hidayat, R. (2024). Implementasi model pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Tahfidz Plus Khoiru Ummah Balikpapan. *UNISAN JURNAL*, 3(2), 887–898. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2484>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/CJPE.8.2.2025.6027>
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2021). Analisis profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 454–462. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I1.1961>

- Komariyah, S. (2025). Deep learning dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 43–50. <https://doi.org/10.31316/JS.V20I1.7742>
- Kristanti, N. N. D., & Sujana, I. W. (2022). Media pembelajaran interaktif berbasis pembelajaran kontekstual muatan IPS pada materi kenampakan alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 202–213. <https://doi.org/10.23887/JPPP.V6I2.46908>
- Nurjanah, S., & Suryadi, A. (2025). Analisis kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan Deep Learning pada pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Saint Louis. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 943–953. <https://doi.org/10.55583/JKIP.V6I3.1497>
- Rofiq, N., Rafiq, A., Muhammad, D., & Wardani, A. (2020). Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 98–105. <https://doi.org/10.29062/DIRASAH.V3I2.129>
- Sukamto. (2022). Peningkatan kemampuan pemahaman dan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS tentang sumber daya alam melalui metode pembelajaran kontekstual. *JPG: Jurnal Penelitian Guru*, 5(1), 121–128. <https://doi.org/10.35569/JPG.V5I1.1256>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186HVV28>
- Yadi. (2025). Penguatan pembelajaran berbasis digitalisasi bagi guru dalam meningkatkan inovasi pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 17–23. <https://jurnal.aisc.my.id/index.php/IPKM/article/view/44>

Halaman ini dikosongkan